

**EKSISTENSI DAN FUNGSI
TARI KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO PUTRA MATARAM BAGI
MASYARAKAT JAWA DI KOTA BATAM**

**EXISTENCE AND FUNCTION
TURONGGO PUTRA MATARAM KUDA LUMPING ART DANCE FOR THE
JAVA COMMUNITY IN BATAM CITY**

Bagus Wicaksono¹, Arnesih²

^{1,2}(Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)
baguswicaksono944@gmail.com¹, arnesih1303@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tari Kesenian Kuda Lumping Turonggo Putra Mataram di Kota Batam. Adapun keunikan penelitian ini adalah mempunyai Gerakan yang banyak dan bervariasi, adanya seorang sinden, iringan musik gamelan yang tidak monoton, dan pertunjukkan dapat dinikmati oleh segala kalangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi Tari Kuda Lumping Turonggo Putra Mataram di Kota Batam dan untuk mengetahui fungsi Kesenian Tari Kuda Lumping Turonggo Putra Mataram di Kota Batam. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa fungsi kesenian kuda lumping bagi masyarakat Jawa Kota Batam adalah sebagai hiburan kuda lumping yang merupakan salah satu acara ritual masyarakat Jawa yang berdomisili di Kota Batam, yang dapat memberikan kepuasan kepada individu maupun kelompok masyarakat, budaya kuda lumping menjadi pentasan seni yang unik dan tidak dimiliki oleh suku-suku lain.

Kata kunci: Eksistensi, Fungsi, Kesenian, Kuda Lumping, Batam

Abstrak

This research discusses about the Turonggo Putra Mataram in Batam city. The uniqueness of this research is that it has many and varied movements, the presence of a sinden, gamelan music accompaniment that is not monotonous, and the performance can be enjoyed by all group's. The purpose of this study was to describe the existence of the Turonggo Putra Mataram Kuda Lumping dance in Batam city and to determine the function of Turonggo Putra Mataram's Kuda Lumping dance art in Batam city. This type of research is a qualitative research with descriptive method. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of data collection, data reduction, data display, drawing conclusions. The results of the study explain that the function of Kuda Lumping art for the Javanese people of Batam City is as an entertainment for Kuda Lumping which is one of the ritual events of the Javanese community which domiciled in Batam City, which can provide satisfaction to individuals and community groups, Kuda Lumping culture is a unique art performance that is not owned by other tribes.

Keywords: Existence, Function, Art, Kuda Lumping, Batam

PENDAHULUAN

Setiap komunitas yang ada di masyarakat baik dalam kelompok yang ada di desa maupun di kota, selalu didapati adanya kebudayaan yang tumbuh di dalamnya. Kebudayaan tersebut juga memiliki corak yang khas, terutama bagi kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat dari luar komunitas tersebut. Ciri khas yang dibawa oleh orang dari luar kelompok seringkali tidak disadari oleh individu tersebut. Sebaliknya justru mereka dapat melihat ciri khas dari kebudayaan lain yang berbeda.

Kebudayaan dengan corak khas yang berbeda dikarenakan oleh berbagai faktor, yang salah satunya karena adanya unsur kecil (dalam bentuk unsur kebudayaan fisik) yang khas, atau kebudayaan tersebut disusun oleh pranata-pranata pola sosial khusus, atau juga karena menganut budaya dengan tema yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar, sehingga tampak berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain.

Kebudayaan dalam suatu daerah telah dipetakan oleh para ahli antropologi yang dikelompokkan berdasarkan pada persamaan unsur atau ciri dari kebudayaan yang mencolok. Beragam suku bangsa yang ada di seluruh belahan dunia dapat dengan mudah dikelompokkan berdasarkan persamaan unsur kebudayaan, sehingga memudahkan para ahli antropologi untuk melakukan penelitian komparatif. Unsur kebudayaan fisik, bukanlah salah satu unsur yang dapat dijadikan acuan dalam mengelompokkan ciri-ciri kebudayaan dalam daerah kebudayaan, namun juga terdapat unsur kebudayaan abstrak seperti unsur dalam organisasi kemasyarakatan, sistem perekonomian, adat istiadat, upacara keagamaan dan lain-lain. Kehadiran persamaan ciri yang mencolok dalam suatu daerah kebudayaan dapat dikatakan lebih daripada kebudayaan-kebudayaan pusat dan kebudayaan yang bersangkutan, menjadi tipis dalam kebudayaan yang jaraknya semakin jauh dari pusat tersebut.

Mengenal bentuk masyarakat dan kebudayaan yang ada di Indonesia, wajib diketahui oleh antropolog Indonesia. Sebagai gambaran, secara konvensional, ilmu antropologi mengklasifikasikan wilayah Papua dan Irian Jaya termasuk kedalam kebudayaan Melanesia, serta dipelajari mendalam melalui antropologi kejuruan dalam

melanesia dan oceania. Antropolog indonesia juga harus memusatkan perhatian pada kebudayaan yang ada di wilayah asia tenggara seperti filipina, malaysia dan negara lain yang berdekatan dengan Indonesia.

Kebudayaan adalah salah satu bentuk hasil cipta dan karya masyarakat yang dapat ditunjukkan ke dalam berbagai macam bentuk. Menurut C. Kluckhohn dalam Soekanto (2010: 154), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi. Kebudayaan menjadi salah satu kepribadian yang diciptakan oleh masyarakat, sehingga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan adalah wujud identitas bangsa yang menjadi unsur utama di dalam rangka mengembangkan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa karena, kebudayaan dalam masyarakat sangat erat dan saling kait-mengait keduanya merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan (Koentjaraningrat, 1981: 6).

Seorang sosiolog Talcott Parson menekankan dalam membedakan wujud kebudayaan secara tajam, haruslah melihat bahwa kebudayaan tersebut merupakan suatu rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang memiliki corak. Sependapat dengan hal tersebut, dalam buku *The World Of Man* (1959) karya J.J Honigman mengklasifikasikan budaya kedalam tiga wujud, yaitu *ideas, activities, and artifact*. Sementara itu Koentjaraningrat (1999) membagi kebudayaan dalam tiga wujud, antara lain : 1). Sebagai suatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan; 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3). Dengan kata lain, wujud kebudayaan sebagian dari hasil karya manusia.

Corak ragam seni budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah tarian tradisional yang biasa dijadikan sebagai cirri khas pada setiap daerah. Tarian tradisional yang dimiliki daerah sangat berbeda-beda, baik nama maupun gerakan. Seni tari tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata, namun didalamnya juga terkandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada penonton. Salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia adalah kesenian Kuda Lumping.

Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang mempresentasikan bentuk tarian dengan media kuda anyaman (*lumping* -jawa). Penari kuda lumping akan menari dengan irama musik dari gamelan dan menunggangi kuda sebagai representasi dari para prajurit perang masa kerajaan nusantara yang berpusat di tanah jawa. Kesnian kuda lumping juga menggunakan kekuatan magis sebagai daya tarik serta memadukan dengan ilmu kekebalan. Tak jarang dalam pertunjukan kesenian kuda lumping para penari dirasuki oleh roh yang menyerupai hewan dan memakan benda-benda yang tak lazim seperti pecahan kaca (beling) kayu dan benda lainnya.

Kuda Lumping merupakan kesenian yang tidak asing bagi masyarakat indonesia, keunikan dari pertunjukan ini juga pada properti yang digunakan seperti pakaian dan atribut yang dikenakan oleh para penari. Kesenian ini juga memadukan unsur seni dan religi terlepas dari corak tradisional yang dibawa oleh kesenian ini. Dalam berbagai daerah terdapat penamaan yang berbeda dalam menamakan Kuda Lumping, seperti kuda kepang, jathilan dan jaran kepang. Pertunjukan kesenian kuda lumping awal mula merupakan salah satu dari bagian ritual pemujaan yang hadir sebelum agama islam masuk ke wilayah nusantara.

Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan (Soekarno, 1983: 143). Orang-orang jawa yang datang ke sumatra, selain untuk bertransmigrasi ia juga membawa kebudayaan yaitu seni kuda lumping sebagai budayanya yang harus di kenalkan oleh masyarakatnya mereka juga sambil melestarikan kesenian kuda lumping agar para generasi muda memahami fungsi dari seni kuda lumping tersebut. Selain untuk hiburan ada fungsi lain yang harus di kenalkan oleh masyarakat jawa yang ada di kota Batam.

Kebudayaan dengan ciri khas dan menjadi corak bagi suku bangsa, menjadi perhatian bagi suatu deskripsi etnografi. Penggunaan istilah suku bangsa digunakan dengan alasan sifat dari kesatuan suku bangsa bukan dari kelompok namun pada golongan. Suatu golongan manusia yang terikat pada suatu kesadaran jati diri mereka terhadap kesatuan

dari budaya yang tidak ditentukan oleh masyarakat dari luar kelompok, merupakan konsep yang merujuk pada istilah suku bangsa. dan budaya. Secara demografi bahwa Batam memiliki berbagai suku agama dan adat istiadat, perlu dilakukan penelitian yang menggunakan metode-metode analisis ilmiah sebagai dasar pemetaan terkait keberagamannya budaya di Kota Batam. Adapun warga kebudayaan masyarakat Jawa yang berdomisili di Kota Batam masih mempertahankan budaya lokal suku Jawa yang termasuk kesenian Kuda Lumping.

Apabila dikaji secara teoritik unsur kebudayaan terdapat tujuh unsur menurut Koentjaraningrat, 2009: (164-165). yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan hidup yang digunakan oleh manusia; (2) mata pencaharian dan sistem ekonomi; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; (7) sistem kepercayaan/religi". Dari unsur kebudayaan tersebut, poin 5 yang dikaji dalam penelitian ini mengenai kesenian (seni gerak). Kesenian (seni gerak) merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian (seni gerak) yang dimaksud ialah kesenian Kuda Lumping.

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kesenian yang ada dan beragam jenis, oleh sebabnya masyarakat juga memiliki kebebasan untuk memilih mana kesenian yang sesuai dengan yang dibutuhkan dan digemari, terlebih munculnya pengaruh budaya luar. Dampaknya kesenian tradisional menjadi kurang digemari oleh generasi muda. Sebagai contoh pada kesenian kuda lumping mengalami perkembangan yang pasang surut, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, upaya pelestarian yang kurang maksimal, baik dari pelaku kesenian maupun dinas terkait. Padahal jika dioptimalkan kesenian Kuda Lumping juga bagian dari identitas bangsa yang telah diwariskan sejak dahulu.

Kesenian Kuda Lumping tersebut mempunyai ciri khas daerah masing-masing, seperti: (a) Kuda Lumping Jawa Barat (b) Kuda Lumping Surabaya (c) Kuda Lumping Banyuwangi (d) Kuda Lumping Yogyakarta. Peneliti akan mengambil kesenian Kuda Lumping yang ada di daerah Jogjakarta tetapi mengambil lokasi penelitian di Kota Batam. Kesenian Kuda Lumping merupakan manifestasi kebudayaan Jawa. Kesenian Kuda Lumping tersebut mempunyai makna dan filosofis yaitu sebagai pertunjukan dan nilai estetis. Bukan hanya sebagai pertunjukan dan nilai estetis tetapi kesenian Kuda Lumping

mempunyai sejarah pada zaman Kerajaan Hindu. Pergeseran atau bahkan punahnya beberapa jenis kesenian tradisional kerakyatan seperti Kuda Lumping yang terjadi tidak mengurangi pada kenyataan yang ada karena masih ada pula beberapa kesenian tradisional Kuda Lumping yang masih berkembang di Kota Batam.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap eksistensi pertunjukan kesenian Kuda Lumping pada kelompok seni Turonggo Putro Mataram. Hal ini dikarenakan, meskipun adanya pengaruh dari budaya luar dan perkembangan zaman yang lebih modern, namun kelompok seni Turonggo Putro Mataram masih tetap menjaga eksistensi dari kesenian Kuda Lumping. Tidak hanya itu, kelompok seni Turonggo Putro Mataram juga mengembangkan kesenian Kuda Lumping dengan memasukan unsur-unsur modernisasi dalam pertunjukan.

Adapun alasan yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul ini serta memilih kelompok Turonggo Putro Mataram di Batam sebagai subjek penelitian adalah proses pertunjukan dan eksistensi dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping Turonggo Putra Mataram di Kota Batam Kecamatan Sagulung. Grup Kuda Lumping ini mempunyai keunikan. Keunikan tersebut yaitu (a) gerakan tarian yang banyak dan bervariasi, (b) adanya seorang sinden, (c) iringan musik gamelan yang tidak monoton, (d) sesaji yang digunakan masih menggunakan sesaji sederhana sehingga pertunjukan masih dapat dinikmati oleh segala umur, (e) adanya keterbukaan dari pihak paguyuban kesenian Kuda Lumping, sehingga dalam memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan peneliti.

METODOLOGI

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian ini memperoleh data berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan, dan foto karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Menurut Moleong, (2018: 6) mendeskripsikan tentang penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk memahami subjek penelitian berdasarkan fenomena yang dialami, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lainnya secara holistik, yang dijabarkan melalui proses deskripsi dalam bentuk kalimat dengan memperhatikan konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai ilmiah. Untuk dapat menjadi penelitian

yang baik penelitian kualitatif harus dapat memiliki cangkupan yang luas, baik itu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial seperti nilai budaya, keyakinan, kepercayaan, adat dan hukum-hukum yang berkembang pada pengetahuan sosial tersebut. Penelitian kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Sebagai landasan teori yang menuliskan seberapa jauh penelitian dapat dipahami berdasarkan teori dan memahami masalah dalam penelitian yang bersifat sementara (Sugiyono, 2013:214).

PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat Batam yang bersifat pluralisme dengan beraneka ragam budaya yang menjadi objek penelitian dan analisisnya, aspek kebudayaan itu merupakan aspek yang sangat penting. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep "kebudayaan" atau culture itu, artinya dalam hal memberikan definisi terhadap konsep "kebudayaan. Apabila dibandingkan dengan arti yang biasanya diberikan kepada konsep itu dalam bahasa sehari-hari, yaitu arti yang terbatas kepada hal-hal yang indah seperti tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat, definisi ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkupnya.

Kuda Lumping menjadi budaya masyarakat Jawa yang berdomisili di Kota Batam, kebudayaan tersebut menjadi "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan Kuda Lumping menjadi hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Kebudayaan atau seni Kuda lumping diharapkan dapat mendapat dukungan dari berbagai pihak dalam rangka menjaga kelstariannya di Kota Batam, karena Seni Budaya Kuda Lumping memiliki potensi besar terhadap Pariwisata, mancanegara akan melihat bentuk keunikan sebuah daerah termasuk seni budaya yang menjadi kekayaan dan asset sehingga para Tourisme tertarik kehadirannya kunjungan ke Kota Batam membangun dan dan berinvestasi. Masyarakat indonesia yang tinggal di berbagai belahan dunia seperti Amerika, Malaysia, Hongkong, Suriname, juga turut membawa dan melestarikan kesenian Kuda Lumping di tempat ia berada sekarang.

Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang mempresentasikan bentuk tarian dengan media kuda anyaman (*lumping* -jawa). Penari kuda lumping akan menari dengan irama musik dari gamelan dan menunggangi kuda sebagai representasi dari para prajurit perang masa kerajaan nusantara yang berpusat di tanah jawa. Kesenian kuda

lumping juga menggunakan kekuatan magis sebagai daya tarik serta memadukan dengan ilmu kekebalan. Tak jarang dalam pertunjukan kesenian kuda lumping para penari dirasuki oleh roh yang menyerupai hewan dan memakan benda-benda yang tak lazim seperti pecahan kaca (beling) kayu dan benda lainnya.

Kesenian masyarakat Yogyakarta adalah kesenian yang dibawa oleh perantau asal Pulau Jawa di Kota Batam. Pada dasarnya perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya diluar wilayahnya dan biasanya keluar pulau. Para perantau tersebut membuat sebuah komunitas yang memiliki karakteristik seperti tempat lahir, kesamaan geografi, kultur, ras dan agama yang bernama Ikatan Silaturahmi Keluarga Yogyakarta (ISKY). Kesenian Kuda Lumping Turonggo Putro Mataram Yogyakarta lebih eksis dibandingkan kesenian lainnya berdasarkan frekuensi pertunjukan, pengakuan masyarakat dan jumlah penonton. Mbah Gatot adalah sesepuh di komunitas tersebut oleh karena itu beliau dipercaya sebagai pawang yang dapat berhubungan magis dengan makhluk-makhluk halus, seperti memasukkan roh dalam jiwa penari dan dapat menyembuhkan penari-penari yang mengalami kesurupan. Untuk menjadi pawang tidak boleh sembarangan orang. Ada syarat-syarat atau ritual tertentu, misalnya puasa ngebleng atau tidak makan dan minum sampai 40 hari 40 malam dan puasa mutih 90 hari. Penyajian kesenian kuda lumping TPM dibagi dalam 4 bagian yaitu sebagai berikut: sebagai bagian pembukaan para penari mendemonstrasikan proses permohonan izin dalam area pertunjukan. Proses ini ditunjukkan dengan anggota berperan sebagai pawang membuat gerakan-gerakan sesembahan dengan menghadap ke empat arah berbeda, bagian ini disebut juga dengan istilah *truntungan*. Pada bagian isi terdapat tiga bagian yang berbeda, yaitu bagian *kapatan* yang menunjukkan persiapan dari prajurit saat menghadapi peperangan, bagian *rowo kidul* yang menunjukkan kisah romantika seorang raja dan bagian *puspowarno* yang menceritakan tentang pertempuran antar dua prajurit, pada bagian ini biasanya penari telah dirasuki oleh roh halus. Sementara sebagai puncak dari kesenian ini adalah adegan kerasukan dari penari.

Eksistensi kesenian kuda lumping Turonggo Putro Mataram dapat dianalisis dengan tinjauan sosio-historis sinkronik diakronik, karena kesenian merupakan suatu proses simbolis untuk memahami kausalitas historis yang menyangkut pertanggungjawaban

akibat konkrit dari sebab sebab yang konkrit pula (Hadi, 2005:39). Kesenian kuda lumping pada mulanya ditunjukkan sebagai pertunjukan ritual, namun seiring berjalanya waktu mengalami pergeseran fungsi yang menjadikan kesenian kuda lumping sebagai pertunjukan budaya yang merepresentasikan nilai estetika. Sehingga kesenian ini berkembang menjadi hiburan yang lazim dinikmati oleh masyarakat, tanpa mengenal waktu tertentu dalam penyelenggaraannya.

Kesenian pertunjukan terutama kesenian tari dapat pula digunakan sebagai media komunikasi antara penontong dengan penari atau pencipta tarian itu, hal ini dikarenakan disetiap gerak yang dilakukan ada makna yang dimaksud. Selain itu, fungsi komunikasi ini dapat digunakan sebagai perekat sosial antara masyarakat dengan lingkungannya. Kesenian kuda lumping yang dibawakan oleh kelompok Turonggo Putro Mataram merupakan sebuah identitas yang dibawa oleh masyarakat perantau yang ada di Batam. Sehingga masyarakat perantau yang ada di Batam dapat diketahui dengan ciri khas yang dibawanya.

Kesenian kuda lumping memiliki fungsi sebagai media komunikasi antara penonton dan juga menjadi media perekat sosial. Pada kesenian kuda lumping yang dibawakan oleh TPM juga mengandung beberapa nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat, diantaranya nilai universal, disiplin, gotong royong, estetika dan ketekunan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2016) mengartikan nilai universal dari kuda sebagai media simbolis kuda lumping adalah kejantanan, kewibawaan, kekuatan dan kepahlawanan, sementara nilai gotong royong dalam kesenian kuda lumping mempresentasikan kerukunan dan kerjasama masyarakat yang sudah ada sejak zaman dahulu. Nilai disiplin dalam kesenian kuda lumping menggambarkan ketertiban dari pemain meskipun adanya kegaduhan dalam pertunjukannya. Nilai ketekunan tercerminkan dari penampilan sang penari dalam mengenakan pakaian dan atribut dan menari seirama dengan alunan gamelan. Nilai sosial dicerminkan dari adanya sikap saling membantu dan kekompakan antar pemain selama pertunjukan berlangsung. Dan nilai estetika tercermin pada gerak penari yang terlihat cukup menarik serta koreografi yang tertata dengan indah. Nilai-nilai tersebut merupakan gambaran dari nilai keseharian yang ada dalam masyarakat.

Kesenian kuda lumping yang bersal dari tanah Jawa seni pertunjukan yang populer di hampir seluruh desa di Pulau Jawa dan Bali, bahkan para perantau dari Jawa di

Kepulauan Riau, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi juga banyak yang mengembangkan kesenian jenis ini (Sumaryono, 2011:142), termasuk di Kabupaten Kota Batam. Kemunculan kesenian kuda lumping di Kota Batam adalah berkat dari masyarakat pendatang. Menurut Kierkegaard dalam buku Filsafat Eksistensialisme yang dikutip oleh Save M. Dagun, eksistensi yang terikat dalam tiga tahap, diantaranya estetis, etis, dan religius. Ketiga eksistensi tersebut adalah gambaran dari tindakan manusia dalam pengambilan keputusan.

Kesenian kuda lumping termasuk kedalam eksistensi pada tahap estetis yang terbatas oleh adanya eksistensi etis. Jika diperhatikan, para pelaku kesenian kuda lumping hanya menghabiskan waktu secara sia-sia tanpa mendapatkan sesuatu apapun dan untuk tujuan kesenangan sesaat. namun eksistensi estetis harus dibatasi oleh eksistensi etis. dengan membentuk sebuah komunitas dan membangun secara bersama-sama komunitas, merupakan cara dari kesenian kuda lumping Turonggo Putro Mataram dalam melakukan batasan itu dilakukan. Pemuda-pemudi atau bolo mudo yang menjadi bagian dari kelompok ini merasa lebih bertanggung jawab dan produktif sehingga dapat menikmati apa yang mereka kerjakan. Tak heran mereka merasa telah memiliki kegiatan yang dapat menghasilkan uang untuk menopang kehidupannya, meskipun apa yang dihasilkan tidak seberapa, namun mereka mampu menerima karena apa yang mereka lakukan adalah hal yang mereka senangi.

Kondisi ini dapat dikatakan suatu eksistensi manusia dalam aktivitas. Artinya manusia tidak hanya dianggap sebagai ada, namun berbuat sesuatu dan menunjukkan peranya dalam lingkungan. Eksistensi hakikatnya tidak menunjukkan suatu keberadaan saja, namun menyangkut pada apa yang telah dilakukan dan dihasilkan dari perwujudan ada tersebut (Dagun, 1990). Pada tahap akhir, kesenian kuda lumping mencapai pada eksistensi religius, artinya dalam setiap rangkaian pertunjukan kuda lumping ditujukan kepada ekstensi adanya Tuhan. Kesenian kuda lumping merupakan kesenian yang melalui sejarah yang panjang, sehingga dalam kesenian ini terdapat beberapa tahap dari estetis, eksistensi, etid dan religius.

Dalam pertunjukan kesenian kuda lumping, kerap menggunakan kekuatan magis sebagai bagian dari pertunjukan, dan atraksi pengujian kekebalan tubuh seperti memakan

benda-benda yang tak lazim, membakar diri, mengarahkan benda tajam ke diri sendiri dan atraksi pecut yang dilakukan oleh pawang kepada penari. Kesenian kuda lumping dimungkinkan adalah refleksi dari kekuatan spiritual yang berkembang di lingkungan kerajaan Jawa.

Kesenian kuda lumping yang dibawakan oleh kelompok Turonggo Putra Mataram sendiri lebih mengedepankan pada pengembangan dari berbagai aspek penunjang, seperti modifikasi tari, tata rias, busana dan alat musik, sehingga memunculkan kesan bahwa kesenian ini mengikuti trend yang sedang berkembang. Selain itu manajemen organisasi yang baik juga merupakan salah satu alasan bertahannya kelompok kesenian ini. Kelompok ini didampingi oleh Komunitas Ikatan Silaturami Keluarga Yogyakarta (IYKS), didalamnya juga terdapat struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas, sehingga organisasi dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Suatu pertunjukan akan dipentaskan dengan baik dan maksimal apabila didukung juga dengan manajemen yang berperan didalamnya. Efektifitas dan efisiensi tujuan dari seni pertunjukan akan dapat terwujud manakala dibantu dengan manajemen yang baik (Permas, 2003). Penyajian dalam seni pertunjukan menurut Hadi (2016:6) diwujudkan dalam bentuk pementasan pada saat digelar. Di setiap seni pertunjukan tersirat pesan (*surface structure*) yang dibawakan dan dipahami secara mendalam dalam proses pertunjukan (*deep structure*), begitu pula dengan kesenian kuda lumping yang dibawakan oleh TPM, pertunjukan yang digelar oleh TPM tidak sekedar pertunjukan semata, namun ada pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Pada bagian Buto Lawas, dilakukan oleh penari pria yang terdiri dari empat sampai enam orang penari. Selama melakukan pertunjukan, para penari mengalami kesurupan namun tetap dapat menari dengan baik dan kompak diiringi iringan musik, serta tetap pada posisi menunggangi kuda anyaman. Tak hanya itu, kejadian kerasukan pada saat pertunjukan sedang digelar terkadang juga dialami oleh penonton yang melihat. Kesenian kuda lumping sebagai kesenian masyarakat perantau di Kota Batam mengalami proses difusi kebudayaan atau perubahan kebudayaan, hal ini dapat dilihat dari aspek penunjang yang mengalami perubahan dan perbedaan dari bentuk asal yang dibawa dari daerah asalnya. Gerakan tari yang dibawakan oleh kelompok seni TPM umumnya lebih variatif

dan beragam daripada kuda lumping lainnya. Kesenian kuda lumping TPM adalah jenis kuda lumping gaya Yogyakarta dengan ciri khas menggunakan gending eling-eling krido dan ricik-ricik. Hal ini lah yang menjadi ciri khas tersendiri dan daya tarik penonton. Kesenian kuda lumping yang memiliki ciri khas gending yang dibawakan akan nampak berbeda dengan kesenian kuda lumping yang hanya menggunakan gamelan biasa tanpa mempunyai gending khusus, nilai estetika.

Riasan dan busana merupakan bagian dari kesenian kuda lumping, hal ini berkaitan dengan nilai estetika dan penampilan para pemain, perpaduan makeup yan diguakan, serta busana yang dikenakan juga unsur penunjang dari kesenian kuda lumping. Penggunaan kostum yang berbeda dan variasi dari pernak pernik yang digunakan dan memadukan kain tapis dari batam, menunjukkan adanya alkulturasi budaya dan inovasi dalam pembawaan kesenian kuda lumping. Inovasi tersebut digunakan untuk menambah daya tarik dalam kesenian kuda lumping, sehingga penonton tidak merasa bosan dengan pertunjukan yang monoton. Gerak yang dilakukan oleh penari adalah bentuk dari ekspresi dari tubuh. Menurut Hadi (2012) menjelaskan bahawa ekspresi dari gerak tari tercipta karena adanya proses pencarian dan penjelajahan yang dilakukan dalam mengkonsep gerakan.

Pada kesenian kuda lumping, para penari dianggap berhasil mewujudkan konsep penata tari yang memiliki keinginan menciptakan tarian yang indah. Cri-ciri Kebudayaan antara lain: (a) Rumah adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia yang lahir dari seni bangunan ataupun arsitektur dan biasanya memiliki ciri khas khusus tergantung pada daerah asalnya; (b) Pakaian adat atau pakaian tradisional juga adalah salah satu dari banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, karena ciri khas dari setiap daerah, pakaian adat juga dapat merepresentasikan karakter dan prinsip dari suku atau masyarakat daerah tertentu. Indonesia mempunyai banyak sekali pakaian adat yang ada di setiap daerahnya, bahkan ada beberapa daerah yang mempunyai lebih dari satu jenis pakaian adat; (c) Musik nusantara adalah cabang seni khususnya seni musik yang lahir dan berkembang di seluruh wilayah kepulauan Indonesia dan kebiasaan turun menurun yang masih dijalankan dalam masyarakat; (d) Seni tari merupakan suatu gerak ritmis yang dapat menghadirkan karakter manusia saat mereka bertindak. Jenis-jenis seni tari sangatlah banyak, salah satunya ialah seni tari tradisional. Historisnya usul asal tari Kuda lumping

merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan. Dengan banyaknya teori tentang Kuda lumping, salah satunya ada yang mendekatkan dengan pertunjukan yang mempertontonkan kesadisan, kuda lumping ini pertunjukan BDSM (bondage, dominance, sadism, dan masochism) dengan kearifan lokal, dimana pertunjukan seperti kerasukan roh pada sang penari, juga ada atraksi penyikasaan secara sadis (sadism), juga dondage dimana para penari jua menggunakan kostum untuk siap di rasuki oleh para roh roh ini, dominance dikarenakan sang penari membutuhkan warok untuk mendominasi atau memasukan roh ke sang penari. di perkirakan pada saat jaman penjajahan belanda, para penjajah yang memerkosa wanita pribumi mengajarkan BDSM dan beberapa orang menyukainya, sehingga oleh orang orang yang menyukainya ingin menyebarkannya dan menjadikannya sebagai pertunjukan tetapi tidak bisa dikarenakan, aksi seksual tak bisa dijadikan segala pertunjukan bebas, maka dari itu dibuatlah secara lebih dapat diterima oleh masyarakat yang lain. Dalam setiap pagelarannya, tari kuda lumping ini menghadirkan 4 fragmen tarian yaitu 2 kali tari Buto Lawas, tari Senterewe, dan tari Begon Putri. Untuk memulihkan kesadaran para penari dan penonton yang kerasukan, dalam setiap pagelaran selalu hadir para warok, yaitu orang yang memiliki kemampuan supranatural yang kehadirannya dapat dikenali melalui baju serba hitam bergaris merah dengan kumis tebal. Para warok ini akan memberikan penawar hingga kesadaran para penari maupun penonton kembali pulih. Pada fragmen selanjutnya, penari pria dan wanita bergabung membawakan tari senterewe. Pada fragmen terakhir, dengan gerakan-gerakan yang lebih santai, enam orang wanita membawakan tari Begon Putri, yang merupakan tarian penutup dari seluruh rangkaian atraksi tari kuda lumping.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian skripsi yang berjudul tentang “ Eksistensi Dan Fungsi Tari Kesenian Kuda Lumping Turonggo Putra Mataram Bagi Masyarakat Jawa Di Kota Batam dan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang telah di ajukan dalam perumusan masalah, maka berikut ini penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hiburan Kuda lumping yaitu salah satu acara ritual masyarakat Jawa yang berdomisili di Kota Batam, yang dapat memberikan kepuasan kepada individu maupun kepada kelompok masyarakat, budaya Kuda Lumping menjadi pentasan seni yang unik yang tidak dimiliki oleh suku-suku lain, oleh karenanya budaya tersebut menarik dan berpotensi menjadi asset daerah Kota Batam yang harus dilestarikan.
2. Dalam menyikapi budaya dan pendidikan erat hubungannya, yaitu dalam artian mendidik kepribadian atau membina sesuai dengan nilai- nilai dan norma-norma moral dalam masyarakat di perkotaan dan di Desa acara untuk mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu masyarakat desa, diadakan setiap malam satu suro.
3. Budaya Kuda lumping menjadi penopang kekuatan ekonomi masyarakat, kebudayaan sebagai penggerak roda perekonomian baik bagi pemerintah yang dapat dipentaskan sebagai kekayaan budaya daerah Kota Batam, sehingga para turis yang berkunjung ke Batam merasa terhibur dan nyaman.

Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan berdasarkan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan serius pemerintah maka peneliti berharap kepada masyarakat, tokoh- tokoh, dan pemerintah setempat serta pihak-pihak yang terkait didalamnya agar selalu dan terus menjaga kelestarian suatu tradisi atau kesenian tradisional, termasuk kesenian Kuda lumping.
2. Penelitian ini diharapkan agar dikembangkan oleh peneliti yang lain sehingga Kuda lumping di Kota Batam dapat terjaga kelestariannya, karena memiliki andil besar untuk menarik para investor asing yang akan berinvestasi ke Batam.
3. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah kota Batam agar lebih dapat memperkenalkan budaya serta kesenian tradisional kuda lumping yang ada di beberapa titik kecamatan saat ini.

REFERENSI

- Bastomi, Suwaji. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja

- Grafindo Perkasa.
Herdiansyah, Haris,(2013). *Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Kusnadi. (2009). *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTS*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Putraningsih, Titik. (2007). *Diklat Perkuliahan Mata Kuliah Analisis Tari*. Yogyakarta: Program Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan..* Bandung : STS Press.
- Rosjid. (1979). *Seni Tari III*. Jakarta: C.V. Angkasa.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Spradley, J. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Hadi, Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soedarsono. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni..* Yogyakarta: BD ISI Yogyakarta.
- Suharto, Ben. (1985). *Jacqueline Smith : Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Supardjan, N. dan I. G. N. Supartha. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : CV. Sandang Mas.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo. Sumber internet